

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **KONDISI PENDIDIKAN TAHUN 1921-1922 DI SEMARANG**

Sebelum datangnya bangsa barat ke Hindia-Belanda, rakyat pribumi sudah mengenal pendidikan. Pada awalnya pendidikan tersebut hanya mereka dapatkan dari lingkungan dan keluarga saja, maka saat itu peran orang tua sangat penting bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan berperan penting bagi sebuah pembangunan nasional dan pembentukan karakter suatu bangsa. Berdasarkan beberapa catatan sejarah, pendidikan Indonesia memiliki garis besar yang melalui tiga fase yaitu masa tradisional, masa kolonial Hindia-Belanda dan masa kemerdekaan.

Pada masa kolonial pendidikan didirikan untuk kepentingan penjajah saja dan sistem pendidikan yang diterapkan menggunakan sistem pendidikan yang dibuat Belanda. pada dasarnya pendidikan yang dibuat pun tidak bertujuan untuk memajukan rakyat pribumi, tidak hanya itu pendidikan kolonial pada kenyataannya hanya berorientasi kepada industri pemenuhan tenaga administrasi pemerintah Belanda. Memasuki abad ke-20 di Hindia-Belanda sudah ditemukan lembaga pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, sekolah tersebut diperuntukkan untuk bangsa Eropa dan yang masuk ke sekolah itu hanya menerima anak keturunan bangsawan saja. Lembaga pendidikan yang dibuat pemerintah kolonial Belanda sudah menyebar ke berbagai pulau di Hindia-Belanda termasuk di Jawa Tengah tepatnya di daerah Semarang.

### 3.1 Perkembangan Pendidikan Pada Tahun 1921-1922 di Semarang

Sebelum adanya pembangunan lembaga pendidikan oleh pemerintah Belanda, Indonesia sudah mendirikan beberapa pondok pesantren salah satunya di Semarang. Semarang sendiri mempunyai beberapa pondok pesantren, yang pada saat itu kota Semarang memegang peranan penting dalam islamisasi pulau di Jawa. Pada masa kolonial Belanda di Indonesia, hubungan antara bangsa Belanda dengan bangsa Indonesia nyatanya hanya menguntungkan pihak Belanda saja, adanya penderitaan yang dirasakan rakyat pribumi akibat dari sebuah eksploitasi yang terjadi, memunculkan rasa kepedulian Van Deventer. Adanya pemanfaatan secara besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda itu akhirnya mendorong Van Deventer untuk menyusun sebuah tujuan dimana pemerintah kolonial tidak hanya melakukan eksploitasi tetapi harus memajukan negeri jajahannya itu. Van Deventer mengatakan bahwa Belanda berhutang kepada rakyat pribumi atas segala kekayaan yang telah di rampas dari negara mereka. Pernyataan tersebut ia tulis dalam sebuah artikel yang berjudul "*Een Eareschuld*" yang mempunyai arti suatu hutang. Kemudian gagasan itu disebut sebagai trias politika atau yang disebut dengan politik etis yang memuat tiga point. Point yang pertama yaitu mengenai irigasi, yang difokuskan terhadap perbaikan sekaligus pengembangan perairan. Point yang kedua membahas mengenai Imigrasi, dalam hal imigrasi Van Deventer akan melakukan perbaikan dalam bidang kependudukan yang menjadi pokok penting dalam

meningkatkan kesejahteraan. Point terakhir dalam gagasannya yaitu Edukasi dalam hal ini akan memperbaiki tentang pemerataan pendidikan, karena selama kedudukan Belanda di Indonesia pendidikan belum dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Politik etis yang diterapkan pada tahun 1901, membuat pemerintah Belanda melakukan sebuah perubahan bagi tanah jajahannya dengan membentuk desentralisasi yang diwujudkan dengan pembentukan *gemente* atau kota. Kota yang termasuk kedalam *gemente* adalah kota yang memiliki warga yang cukup padat, berdasarkan hal itu lah Semarang menjadi salah satu kota yang masuk sebagai status *gemente*. Pada tanggal 1 april 1906 Semarang mendapatkan status *gemente* dengan ketua pertama adalah L.R.Priester<sup>1</sup>. Dengan status baru serta ketua pimpinan baru, akhirnya Semarang memiliki kekuasaan untuk mengelola kota, dalam hal ini kota Semarang melakukan peningkatan kesehatan dan mendirikan sekolah-sekolah.

Pendirian sekolah merupakan sebuah prinsip dasar dari implementasi politik etis.<sup>2</sup> Berdasarkan perubahan tersebut dijadikan sebagai sebuah peluang besar bagi kota Semarang untuk melakukan perbaikan dengan membangun lembaga pendidikan dan memperluas kesempatan pendidikan. Sebelum memasuki abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda sudah membentuk sebuah lembaga pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Lim Thian Joe, *Riwayat Semarang*, Jakarta: Hasta Wahana Jakarta, 2004, hlm.214.

<sup>2</sup> Kristanti. Yasinta Putri, "Perkembangan dan pelaksanaan zaman kolonial Belanda di Indonesia abad 19-20" *Jurnal Artefak* Vol.7 No. 2 September 2020, hlm.94.

dibagi kedalam dua golongan. Golongan pertama yaitu Sekolah Bumi Putra kelas satu yang diperuntukan kepada golongan anak-anak priyayi atau bangsawan, kemudian golongan kedua yaitu Sekolah Bumi Putera kelas dua yang diberikan kepada golongan anak-anak orang biasa. Setelah memasuki abad ke-20 peningkatan murid mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perhatian rakyat terhadap pendidikan menjadi tinggi. Akan tetapi pemerintah Belanda tetap mengadakan sebuah pembatasan dengan memberikan syarat untuk masuk sekolah. Seiring dengan bergantinya status Semarang ke *gemente* tahun 1906, Gubernur Jendral Van Heut membuat sekolah desa yang diberi nama *Volkschool*, Jika dilihat dari banyaknya rakyat desa yang sebanyak 28 juta membuat biaya yang dikeluarkanpun akan semakin banyak. Untuk mengatasi permasalahan itu akhirnya pemerintah Belanda membebaskan biaya tersebut kepada desa itu sendiri. Peralatan sekolah, tanah dan gedung disediakan oleh desa dengan biaya yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, disamping itu pemerintah juga menyedikana tenaga pendidik dan bahan untuk mengajar. Perkembangan sekolah desa ini setiap tahunnya mengalami kenaikan, sehingga perkembangan yang sangat pesat tersebut dirasakan oleh Jawa Tengah yang pada tahun 1921 telah terdapat 2.318 buah Sekolah Desa.

Pada tahun 1914 pemerintah membangun sebuah sekolah yang dinamakan HIS (*Holland Inlandsche School*) yang dijadikan sebagai ganti dari sekolah Bumi Putra kelas satu dengan lama pendidikan selama 7

tahun, selain itu juga pemerintah memasukan bahasa Belanda kedalam kurikulumnya. Pada tingkat sekolah menengah, pemerintah Belanda memberikan kesempatan kepada murid-murid bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dengan membentuk sekolah menengah atas yaitu MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang didirikan pada tahun 1914. Untuk melanjutkan sekolah menengah bagi anak-anak bumi putra tamatan MULO, Pemerintah Belanda kembali mendirikan Sekolah Menengah Atas yang bernama AMS (*Algemene Middlebare School*) pada tahun 1919. Ijazah yang diperoleh dari sekolah AMS setara dengan sekolah HBS (*Hoggere Burger School*) yaitu sekolah khusus bagi anak-anak Belanda yang ditempuh selama 5 tahun. Sekolah HBS hanya terdapat di tiga kota yakni Batavia, Semarang dan Surabaya. Di Kota Semarang HBS ini berdiri sampai tahun 1937. Disamping itu pada tahun 1892 kota Semarang memiliki sebuah sekolah pertukangan kayu (*Semarangsche Ambbrachtschool*), sekolah teknik dan beberapa sekolah-sekolah MULO.

### **3.2 Lembaga sekolah yang ada pada tahun 1921-1922 di Semarang**

Pulau Jawa termasuk kedalam wilayah yang mendapatkan pendidikan yang cukup baik (termasuk Jawa Tengah), hal tersebut diakibatkan karena pulau Jawa paling lama di jajah oleh bangsa Belanda. Keberadaan lembaga pendidikan yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada akhirnya dapat menyebar keseluruh wilayah di Indonesia termasuk di Semarang. Semarang merupakan daerah yang banyak menampung anak-

anak pribumi untuk bersekolah, itu disebabkan karena Semarang termasuk kedalam Kota Praja. Lembaga pendidikan yang ada di Semarang dibagi menjadi dua tingkatan dimulai dari sekolah rendah kemudian sekolah menengah. Sekolah itu diperinci sebagai berikut :

## 1. Pendidikan Rendah

### a. ELS

ELS (*Europese Lagere School*) Sekolah yang didirikan pada tahun 1818 ini dikhususkan bagi orang keturunan Belanda untuk tingkat SD. Nama *Europese Lagere School* dipakai pada tahun 1902 yang menggantikan nama *Onderwijs een Lagere School veen Europeanen*. Siswa yang masuk ke sekolah ini memiliki batas usia yaitu 6-16 tahun dengan masa pendidikan selama 7 tahun dan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa Belanda. Pendidikan yang diajarkan pun berupa menulis, membaca, berhitung, ilmu bumi dan Bahasa Belanda. Menginjak tahun 1900 sudah terdapat 169 buah ELS di seluruh Indonesia, terutama di kota-kota yang terdapat banyak pemukiman Belanda. Syarat masuk ke sekolah ELS ini sangat amat dipersulit bagi rakyat pribumi, selain test kecerdasan ternyata untuk masuk ke sekolah elite ini hanya diperbolehkan dari kalangan anak bangsawan dan anak kelas penguasa saja. Sehingga persentase rakyat pribumi yang dapat masuk ke sekolah ini sangat kecil, tetapi setelah diberlakukannya politik etis di Indonesia sekolah ELS ini mulai membuka peluang

untuk rakyat pribumi, akan masih ada sebuah batasan yaitu siswa dari pribumi yang ingin masuk ke sekolah ELS tidak boleh melebihi umur 7 tahun agar dapat diterima, salah satu contoh murid pribumi yang lulusan sekolah ini yaitu Raden Ajeng Kartini.

b. HIS dan HCS

HIS (*Hollandcs Inlandsche School*) merupakan sebuah sekolah yang setara dengan SD atau sekolah dasar yang dibangun pada tahun 1914 di khususkan bagi murid pribumi dari keturunan bangsawan. Tujuan di dirikan HIS ini agar memudahkan rakyat pribumi untuk dapat meneruskan pendidikannya ke SLP atau SMP. Dalam proses pembelajarannya menggunakan bahasa pengantar Belanda dan mempunyai 7 kelas. Ada empat hal yang menjadi penilaian bagi mereka yang akan masuk ke sekolah HIS ini yaitu, yang pertama siswa harus dari keturunan ningrat atau priyayi, yang kedua jabatan orang tua yang menjadi seorang pegawai pemerintah, yang ketiga kekayaan orang tua, yang keempat orang tua siswa harus lulusan dari sekolah Belanda. Bagi rakyat pribumi HIS dijadikan sebagai kesempatan yang baik untuk meningkatkan derajat sosial mereka.

HCS (*Hollandcs Chinneeche School*) sebuah sekolah yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada tahun 1908 yang diperuntukan bagi anak keturunan cina atau tionghoa yang berada di Hindia-Belanda. Sekolah ini menggunakan bahasa pengantar Belanda yang

masa pendidikannya selama 7 tahun dan bahasa yang diajarkan yaitu bahasa Kuou Yu merupakan bahasa nasional China. Kurikulum yang digunakan sekolah HCS ini sama dengan sekolah ELS yang berupa membaca, menulis, berhitung, ilmu alam dan Bahasa Belanda, namun yang membedakannya adalah di sekolah HCS ini memiliki tambahan pelajaran yang dikhususkan bagi siswa perempuan yaitu bijbel dan bahasa inggris.

c. VolkSchool atau Sekolah Desa

VolkSchool atau Sekolah Desa didirikan pertama kali di Kedu dan Kediri pada tahun 1906, sekolah ini diperuntukan bagi anak-anak pribumi. Lama pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anak yang bersekolah di VolkSchool ini selama 3 tahun dan materi yang diberikan berupa membaca, menulis, berhitung, menggambar dan bahasa melayu. Bahasa pengantar yang digunakan yaitu bahasa melayu. pun Tujuan dari didirikannya sekolah ini untuk mengusahakan pendidikan yang dikhususkan bagi penduduk desa.

Sekolah ini diharapkan dapat bisa memberantas buta huruf dan masyarakat menjadi sadar akan pentingnya sebuah pendidikan. Sekolah ini mendapatkan respon yang baik dari rakyat pribumi, sehingga sekolah ini sangat berkembang pesat dan dilaksanakan diseluruh kepulauan Indonesia. 15 tahun setelah pembuatan sekolah

ini dapat diperkirakan jumlah Sekolah Desa di Jawa Tengah mencapai 2.318 buah.<sup>3</sup>

#### d. Vervolgschool dan Schakelschool

Vervolgschool sering disebut dengan *Sekolah ongko rolo* oleh orang Jawa merupakan sekolah lanjutan dari *Volkschool* atau sekolah desa. Sekolah ini diperuntukan bagi rakyat pribumi yang bersekolah di *Volkschool*. Sekolah Vervolgschool didirikan pada tahun 1914 yang tersebar di seluruh kabupaten Jawa termasuk di Semarang. Pendidikan yang ditempuh selama 2 tahun dengan menggunakan bahasa pengantar Belanda. jika ada siswa perempuan yang masuk maka akan diberikan sebuah materi tambahan yaitu membuat kerajinan rumah. Akan tetapi sangat di sayangkan sekolah ini jarang peminatnya.

Schakelschool dikatakan juga sebagai sekolah peralihan yang didirikan pada tahun 1925, sekolah ini dikhususkan kepada anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Lama pendidikan yang ditempuh itu selama 5 tahun dengan menggunakan basa pengantar Belanda. Bagi murid yang telah menempuh pendidikan di Schakelschool dapat masuk ke sekolah MULO atau Sekolah Guru.

## 2. Pendidikan Menengah

### a. MULO

---

<sup>3</sup> AM, Moehaedi dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, CV Eka Dharma, hlm.52.

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) mempunyai arti pendidikan dasar yang lebih luas yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1914. MULO adalah sekolah menengah satu-satunya yang ada pada zaman kolonial Belanda. Sekolah satuan ini pertama kali diadakan di Semarang dan di Jakarta, yang merupakan sekolah lanjutan dari sekolah-sekolah rendah pada saat itu. Dalam pengajarannya sekolah MULO menggunakan bahasa pengantar Belanda dan lama pendidikan yang ditempuh dibagi kedalam dua golongan yaitu untuk lulusan ELS menempuh studi selama 3 tahun sedangkan jika bukan lulusan ELS maka akan ditambah dengan kelas persiapan selama satu tahun jadi ditotalkan lama pendidikannya selama 4 tahun bagi murid yang bukan lulusan ELS. Materi yang diberikan yaitu membaca, Bahasa Belanda, berhitung dan matematika, sejarah Belanda, sejarah Dunia, geografi, ilmu alam, bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan menggambar.

b. HBS

HBS (*Hooge Burger School*) sekolah ini merupakan lanjutan dari ELS yang pada awal mulanya bernama *gymnasium* lama pendidikan yang ditempuh itu selama 3 tahun, akan tetapi pada tahun 1867 diganti menjadi HBS. Sekolah HBS di Semarang didirikan pada tahun 1877 dengan murid sebanyak 32 orang dan 7 orang tenaga pendidik. Selama hampir seperempat abad HBS tidak

menerima siswa perempuan.<sup>4</sup> HBS hanya ada di tiga kota yakni Batavia, Semarang dan Surabaya. Sekolah ini dikhususkan bagi anak-anak keturunan Eropa dan bangsa asing dengan lama pendidikan sekitar 5 tahun. Mata pelajaran yang diajarkan bersifat menyeluruh dan kurikulum yang diterapkan pun sesuai dengan yang ada di negara Belanda. Pada kurikulum yang diterapkan di HBS lebih terfokus kepada Bahasa Belanda dan memiliki waktu jam pelajaran lebih banyak dari materi pembelajaran yang lainnya. Selain itu bahasa Prancis, bahasa Jerman, dan juga bahasa Inggris mendapatkan jam pelajaran yang lebih banyak.<sup>5</sup> Sekolah ini dijadikan satu-satunya sekolah untuk melanjutkan ke perguruan negeri Belanda.

Selain sekolah yang sudah diterangkan diatas, di Semarang pun terdapat sebuah Sekolah Pertukangan atau Semsarangsche Ambachtschool yang didirikan pada tahun 1892 yang dikhususkan untuk pertukangan kayu.<sup>6</sup> Pengajaran ini bertujuan untuk membentuk tukang tukang yang berpendidikan. Lama pendidikan sekolah ini dibagi dapat dikategorikan kedalam dua golongan, untuk golongan yang pertama selama dua tahun, golongan yang pertama ini menerima murid dari lulusan sekolah kelas II sedangkan untuk

---

<sup>4</sup> Erwin Siregar, Kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan di Indonesia (1900-1920) Jurnal Education and Developmen STKIP Tapanuli Selatan. Vol.3 No.1 edisi Nopember 2016, hlm.24.

<sup>5</sup> Gusti Muhammad, Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942, Jurnal Publika Budaya. Vol.1 No.3 Edisi Maret 2015, hlm.96.

<sup>6</sup> Hartono Kasmadi dkk, *Sejarah Kota Semarang (1900-1950)*, Jakarta :Proyek Inventarisasi, 1984, hlm.109.

golongan yang kedua ditempuh selama tiga tahun dan diperuntukan bagi yang telah mengikuti pendidikan rendah Belanda sampai selesai.

Disamping itu kota Semarang mempunyai beberapa sekolah swasta yang dikembangkan oleh badan keagamaan dan badan swasta lainnya, seperti :

a. Sekolah Kristen

Sekolah kristen di Semarang umumnya didirikan di Salatiga Zending dengan lama pendidikan 5 tahun. Sekolah kristen ini setara dengan sekolah dasar yang menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa melayu dan bahasa Belanda. Tujuan didirikannya sekolah kristen ini yaitu diharapkan dapat membentuk pribadi yang dewasa berdasarkan norma yang diajarkan dalam agama kristen. Di masa tahun 1913-1925 sekolah ini berkembang pesat seiring dengan adanya dukungan dari gerakan zending terhadap politik etis. Di kota Semarang terdapat sekolah kristen tertua yang menggunakan bahasa melayu yang dikenal dengan nama *Zending Standar School* yang didirikan pada tahun 1908 di kampung Mlaten Semarang. Selain sekolah itu terdapat sekolah dasar kristen yang bernama *Zending Volksschool* yang berada di Karanganyar dengan lama pendidikan 3 tahun.

Terdapat sekolah kristen yang menggunakan bahasa Belanda yang bernama HZS atau *Hollandsch Zeendingsschool* yang

merupakan sekolah kristen tertua di Semarang. Selain itu di jalan Imam Bonjol Kota Semarang terdapat sebuah sekolah dasar kristen yang diperuntukan bagi anak pribumi bernama HIS atau *Hollandsch Inlandsch School* yang dapat ditempuh selama 7 tahun dengan menggunakan bahasa pengantar Belanda. Tidak hanya itu pemerintah Belanda mendirikan Shackelschool untuk anak pribumi dengan menggunakan bahasa pengantar melayu. Sekolah kristen tersebut kemudian bergabung ke sekolah Menengah (MULO) yang didirikan di kota Semarang.

b. Sekolah Kartini

Raden Ajeng Kartini menjadi pelopor sekolah wanita di Semarang, Sekolah Kartini didirikan pada tahun 1902 di Belanda dan pada tahun berikutnya yaitu 15 September 1903 sekolah kartini resmi dibentuk di Semarang atas dorongan dari Van Deventer. Sekolah ini berhasil didirikan berdasarkan metode dan cita-cita Kartini. <sup>7</sup>Gagasan Sekolah Kartini menjadi sebuah dobrakan untuk memperbaiki pendidikan anak perempuan, tanpa menjadi setengah Belanda.<sup>8</sup> Pendirian sekolah ini tidak mengalami kendala yang cukup rumit, hal ini disebabkan adanya bantuan dana dari pemerintah Belanda yang sangat membantu dalam proses pembelajarannya. Masyarakat Semarangpun sangat menyambut dengan baik karena hal ini dapat merubah kearah yang lebih baik. Pada tahun pertama

---

<sup>7</sup> Galuh Ambar Sasi dkk, Permainan Anak di Sekolah Kartini Semarang. Jurnal Pendidikan dan Keбудayaan , Vol.11 No.1 Januari 2021, hlm.81.

<sup>8</sup> Ibid.,hlm.81

terdapat 112 siswa perempuan dengan usia kisaran 7 sampai 13 tahun yang masuk kedalam sekolah kartini ini.

Banyaknya siswa yang masuk membuat sekolah kartini dianggap mempunyai kualitas yang baik, jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh siswanya bertambah setiap tahun sehingga pada tahun 1919 menjadi 7 tahun lamanya. Pada tahun 1920 siswa yang berhasil menamatkan sekolahnya mendapatkan sebuah ijazah yang diperoleh dengan mengikuti ujian terlebih dahulu, ijazah tersebut dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Sekolah ini hanya bertahan selama 7 bulan, karena Kartini meninggal setelah 5 hari melahirkan.

c. Sekolah Van Deventer

Sekolah Van Deventer dibentuk sebagai sebuah penghormatan yang besar untuk Van Deventer yang pada saat itu ikut andil dalam memajukan pendidikan perempuan di Jawa khususnya di Kota Semarang. Tujuan sekolah ini adalah memberikan pendidikan yang merata bagi kaum perempuan.<sup>9</sup> Sekolah ini diresmikan pada tahun 1917 di Semarang dengan lama pendidikan sekitar 4 tahun yang pada tahun pertama terdapat sembilan orang siswa yang masuk ke sekolah tersebut. Setelah berjalan satu tahun sekolah ini ditutup sementara dikarenakan tidak adanya persiapan yang cukup serta tidak adanya ruangan untuk proses belajar

---

<sup>9</sup> Oceani Enjang Mahistra, Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942, Jurnal Candrasangkala, Vol.1 No.1 November 2015, hlm.4.

mengajar. Akhirnya pada tahun 1921 saat dirasa semua persiapan sudah matang, sekolah Van Deventer ini kembali dibuka dengan gedung yang baru. Beberapa kali sekolah ini merubah sistem kurikulumnya, hal ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan yang dicantumkan dalam ijazah bagi murid yang sudah lulus.<sup>10</sup> Setiap tahunnya sekolah ini mengalami perkembangan dan penambahan siswa sehingga pada tahun 1924 terdapat 80 orang siswa yang masuk. Pada tahun 1925 lulusan sekolah ini mendapatkan ijazah yang nantinya dapat digunakan untuk bekerja menjadi seorang guru.

d. Sekolah Sarekat Islam

Sekolah Sarekat Islam pertama kali di Semarang pada tahun 1921 atas usulan Tan Malaka. Sekolah ini dipimpin langsung oleh Tan Malaka yang pada tahun pertama siswa yang masuk ke sekolah Sarekat Islam sebanyak 50 orang. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar bisa lebih kreatif dan dapat berdiri sendiri serta pelajaran yang diajarkan pun berupa sebuah dialog atau diskusi sehingga dari hal tersebut siswa dapat mengutarakan pikirannya secara mandiri dan ilmiah. Pada tahun 1922 sekolah ini sudah terdapat sekitar 12 cabang sekolah yang memiliki kurang lebih 300 orang siswa.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.5.